

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pada dasarnya bank syariah sebagaimana bank konvensional, juga menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.¹

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Fungsi ini pun berlaku pada bank syaria'ah.² Bank syaria'ah dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas, pembayaran serta peredaran uang yang operasionalnya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.³

Bank syariah adalah bank yang aktifitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat

¹ Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998

² Karim. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 17.

³ Yadi Janwari, *Lembaga Keuangan Syariah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

menggemirakan bahwa belakangan ini para ekonomi muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika Islam. Upaya ini dilakukan dalam upaya membangun model teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi, dan distribusi pendapatan.⁴

Atas dasar tersebut, maka mekanisme perbankan yang bebas dari bunga (bank syariah) didirikan. Perbankan Syariah berdiri didasarkan pada alasan filosofi maupun praktik. Secara filosofis karena dilarangnya penganblian riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis, karena sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung beberapa kelemahan, sebagai berikut.

1. Transaksi berbasis bunga melanggar keadilan atau kewajaran bisnis;
2. Tidak fleksibelnya sistem transaksi berbasis bunga menyebabkan kebangkrutan;
3. Komitmen bank untuk menjaga keamanan uang deposan berikut bunga membuat bank cemas untuk mengembalikan pokok dan bunganya;
4. Sistem transaksi berbasis bunga menghalangi munculnya inovasi oleh usaha kecil;
5. Dalam sistem bunga, bank tidak tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga mereka.⁵

Setiap bank mempunyai cara tersendiri untuk menawarkan produk-produk yang dikeluarkannya baik itu mengeluarkan program pembiayaan atau pun program

⁴ Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: dari Teori dan Praktik*. (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 11.

⁵ Asy-syubaili, *Ilmu Bisnis dan Perbankan; Perspektif Ulama Salaf* (Bandung: Toobagus Publising, 2011), hlm. 14.

lain yang bisa mempertahankan kepercayaan nasabah, karena kepercayaan nasabah adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh bank-bank syari'ah lainnya untuk menjaga loyalitas nasabahnya.⁶ Bahkan, demi menjaga loyalitas nasabah pula, sejumlah bank tidak segan untuk menggelontorkan dana yang besar untuk programnya.

Dewasa ini, lembaga keuangan syariah berkembang di Indonesia mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Salah satu indikator lembaga keuangan syariah diperhatikan masyarakat Indonesia, terutama dari kalangan umat Islam, karena lembaga tersebut diidentifikasi sebagai lembaga keuangan yang bebas dari unsur bunga. Instrumen bunga ditiadakan dalam lembaga keuangan syariah karena diidentikkan dengan riba yang diharamkan dalam Islam. Padahal pada saat yang bersamaan, lembaga keuangan konvensional tumbuh dan berkembang bersama dengan bunga sebagai instrumen keuangan utamanya.

Dalam lembaga keuangan syariah telah diperkenalkan beberapa instrumen keuangan sebagai pengganti instrumen bunga. Instrumen tersebut adalah sebuah instrumen yang lebih mengedepankan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Keuntungan yang diperoleh dan kerugian yang diderita ditanggung secara bersama-sama oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi.⁷

Jasa-jasa perbankan islam yang terkait dengan jasa pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah dikemas produk bank syariah yang salah satunya

⁶ Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: dari Teori dan Praktik*. (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm 20.

⁷ Yadi Janwari, *Lembaga Keuangan Syariah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73.

menggunakan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah*. *Mudharabah* adalah akad di antara dua belah pihak, di mana pihak yang satu menyerahkan modal dan pihak lainnya memberdayakan modal tersebut untuk usaha, serta keuntungan yang diperoleh dibagi bersama dengan porsi bagi hasil disepakati pada saat akad.⁸

Adapun pengertian *musyarakah* adalah suatu perjanjian usaha antara dua atau beberapa pemilik modal untuk menyertakan modalnya pada suatu proyek, di mana masing-masing pihak mempunyai hak untuk ikut serta, mewakili atau mengugurkan haknya dalam manajemen proyek, keuntungan hasil usaha dibagikan menurut proporsi penyertaan modal masing-masing maupun sesuai dengan kesepakatan bersama.⁹

Akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang ditawarkan pada bank syari'ah sangat cocok dibandingkan dengan pemberian kredit yang ada pada bank konvensional karena dengan system bagi hasil serta adanya ketentuan-ketentuan usaha yang diberikan oleh bank syari'ah diharapkan untuk memenuhi kepuasan dan transparansi (keterbukaan atas semua kebijakan dan tindakan. Transparansi bagi bank syari'ah harus dilakukan. Dengan adanya tranparansi, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah. Salah satu wujud transparansi dalam operasional bank syari'ah adalah pembuatan laporan bagi hasil setiap bulannya kepada nasabah yang didalamnya tercantum jumlah pendapatan yang diterima bank syari'ah.

⁸ Yadi Janwari. *Lembaga Keuangan Syariah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 5.

⁹ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 10

Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimum. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Sedangkan laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian dan merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan terus-menerus (*going concern*) dan tanggung jawab social (*corporate social responsibility*). Sekarang ini perkembangan usaha semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menimbulkan persaingan yang kompetitif, khususnya antar perusahaan yang sejenis. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya memperoleh laba dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Agar diperoleh laba yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi

laba. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume produksi.¹⁰

Dari beberapa faktor tersebut, biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Berdasarkan fungsinya biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk untuk penyaluran pembiayaan ini mencapai 70% sampai 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran.¹¹ Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan *profitabilitas* bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat.¹²

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap pencapaian *profitabilitas* bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis.

¹⁰ Karnaen Perwataatmadja, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Cetakan 1*, (Jakarta: PT. Risalah Gusti, 1992), hlm. 7.

¹¹ Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan edisi 5*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 18.

¹² Firdaus Ahmad. *Akuntansi Biaya edisi 1*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 36.

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja *profitabilitas* suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan dapat dilihat hasilnya dari perolehan laba bersih setelah pajak karena merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Tabel 1.1
Laporan Publikasi Triwulan Bank Syariah Mandiri (BSM)
Periode 2011-2013

Tahun	Triwulan	Mudharabah	Musyarakah	EAT
2011	Maret	3.39%	2.97%	2.01%
	juni	6.25%	5.87%	5.12%
	september	6.50%	6.95%	↓ 5.02%
	desember	14.15%	12.17%	10.80%
2012	Maret	↓ 3.37%	↓ 3.02%	↓ 3.78%
	juni	6.91%	6.23%	7.78%
	september	10.43%	9.66%	11.65%
	desember	13.98%	13.14%	15.79%
2013	Maret	↓ 2.97%	↓ 3.61%	↓ 5.01%
	juni	6.35%	7.70%	7.19%
	september	9.04%	11.34%	9.32%
	desember	12.08%	15.35%	12.76%

Sumber : www.syariahamandiri.co.id (data diolah)

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan dan diolah, tabel di atas menunjukkan bahwa volume pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* ini mengalami peningkatan dari periode 2011 sampai 2013.

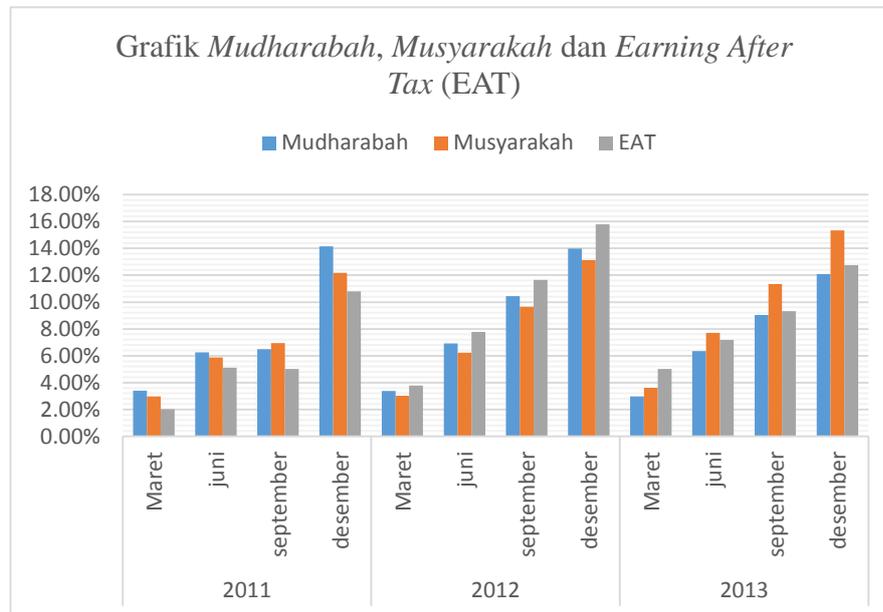
Penjelasan jumlah *Earning After Tax* (EAT) atau laba bersih setelah pajak yang dipengaruhi oleh volume pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dalam tabel. Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2011 dan 2013, volume pembiayaan menunjukkan adanya kenaikan pada setiap triwulannya, tetapi beda halnya pada jumlah *Earning after Tax* (EAT) yang mengalami penurunan pada salah satu triwulannya di tahun 2011. Padahal secara teoritis, dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Tetapi pada kenyataannya malah sebaliknya yang terjadi di Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2011.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai usaha dan menjaga kelangsungan hidup usaha tersebut dimasa yang akan datang dan memaksimalkan keuntungan. Salah satu tujuan memaksimalkan *profitability* tadi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu usaha agar dapat memperoleh laba. Banyak usaha yang berjalan pada awalnya tidak memiliki kemampuan ini, sehingga ditengah perjalanan akan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kerugian. Untuk itu bagaimanapun kondisinya, suatu usaha harus memiliki *profitability* yang bagus atau menjaga kestabilan usaha agar tetap bertahan dan mampu dan mampu menghadapi persaingan.

Berikut adalah grafik perkembangan Pendapatan bagi hasil *Mudharabah*, *Musyarakah* dan *Earning After Tax* (EAT).

Grafik 1.1

Perkembangan Pendapatan bagi hasil Mudharabah, Musyarakah & Earning After Tax (EAT)



Secara teoritis, dengan diperolehnya pendapatan dari bagi hasil, maka diharapkan profitabilitas bank akan membaik yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Tetapi pada kenyataannya malah sebaliknya yang terjadi di Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2011.

Masalah tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut dugaan peneliti, terdapat satu faktor yang menentukan, yaitu faktor yang mempengaruhi *Earning After Tax* (EAT) karena faktanya tidak hanya pendapatan dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang dapat mempengaruhi tingkat *Earning After Tax* (EAT) tetapi ada juga yang lain.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mencoba untuk melakukan penelitian terkait dengan *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah dan Musyarakah terhadap Earning After Tax (EAT) Pada PT. Bank Syaria'ah Mandiri, Tbk Periode 2011-2013.*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah bahwa pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* ini sangat penting bagi bank dalam fungsinya sebagai intermediasi. Adapun untuk memutar kembali dana yang dimilikinya tersebut agar terjadi profitabilitas yang ingin dicapai dan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan permasalahan berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Mudharabah* secara parsial terhadap *Earning After Tax (EAT)* pada PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Seberapa besar Jumlah Pendapatan bagi hasil *Musyarakah* secara parsial terhadap *Earning After Tax (EAT)* pada PT. Bank Syariah Mandiri?
3. Seberapa besar pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Mudharabah* dan *Musyarakah* secara simultan terhadap *Earning After Tax (EAT)* pada PT. Bank Syariah Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Mudharabah* secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT. Bank Syariah Mandiri;
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Musyarakah* secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) PT. pada Bank Syariah Mandiri;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Mudharabah* dan *Musyarakah* secara simultan terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada Bank Syariah Mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan bentuk harapan-harapan bahwa hasil penelitian yang akan dicapai akan mempunyai kegunaan. Berikut kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis antara lain:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh Pendapatan Bagi hasil *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap *EAT* di Bank Syariah Mandiri.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Mudharabah* dan *Musyarakah* serta pengaruhnya terhadap *EAT*.
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian pembiayaan serta pengaruh terhadap Laba (EAT).
- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahas pertimbangan untuk mrngetahui kondisi bank dan mengetahui tentang produk pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama.

